



Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Arboretum Gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis

Miftahul Jannah¹, Zulkarnaini²

Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia
miiftahuljaannah@gmail.com zulkarnainifisip@lecturer.unri.ac.id

Received : Agust 4, 2021; Accepted : Oktober 25, 2021

DOI 10.25299/jiap.2021.vol7(2).7469

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the institutional capacity in the development of the peat arboretum and knowing what factors were supporting the institutional capacity in the development of the Sungai Pakning peat arboretum, Bengkalis Regency. So far, the management of peatlands has often failed, either by the government or by companies. One of the failures is that they only focus on land restoration and ignore community empowerment. With the independent peat village program created by PT. Pertamina RU II Production, Pakning River, Bengkalis Regency. Among the independent peat village programs, there is an environmental conservation program that is the center of attention for environmentalists, namely the development of peat forests into peat arboretums. This research was conducted with a qualitative descriptive method. Data obtained through interviews and field observations. The results of this study indicate that the size of institutional capacity according to Damanik and Weber has shown good capacity in the aspects of leadership and coordination, aspects of external partnerships, aspects of potential development, and aspects of promotion. In a good institutional capacity, it is supported by 1) facilities and infrastructure, which are developed continuously. 2) good cooperation between various parties or institutions involved in the development of the peat arboretum.

Keywords: *Institutional Capacity, Organizational Development, Tourism Object Development*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis. Selama ini pengelolaan lahan gambut sering mengalami kegagalan, baik dilakukan pemerintah maupun perusahaan. Salah satu kegagalannya adalah mereka hanya berfokus pada pemulihan lahan dan mengabaikan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya program kampung gambut berdikari yang dibuat oleh PT. Pertamina RU II Production, Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis. Diantara program kampung gambut berdikari itu terdapat program pelestarian lingkungan yang menjadi pusat perhatian bagi pemerhati lingkungan adalah pengembangan hutan gambut menjadi arboretum gambut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada ukuran kapasitas kelembagaan menurut Damanik dan Weber telah menunjukkan kapasitas yang baik dalam aspek kepemimpinan dan koordinasi, aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan potensi, dan aspek promosi. Dalam kapasitas kelembagaan yang baik didukung dengan 1) sarana dan prasarana, yang dilakukan pembangunan secara terus menerus, 2) kerjasama, yang baik antara berbagai pihak atau lembaga yang terlibat dalam pengembangan arboretum gambut.

Kata Kunci: *Kapasitas Kelembagaan, Pengembangan Organisasi, Pengembangan Objek Wisata*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi banyak kebakaran hutan dan lahan. Di Indonesia, ini telah menjadi salah satu bencana nasional negara, khusus pada lahan gambut karena api menyebar ke bawah tanah di lapisan gambut yang membuat proses pemadaman sulit dilakukan. Di Provinsi Riau menjadi salah satu kawasan gambut yang rawan kebakaran hutan dan lahan, salah satunya daerah yang mengalami kebakaran lahan dan hutan yaitu Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau memiliki kawasan hutan dan lahan terbakar yang cukup luas, menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau mencapai 193.808 ha pada tahun 2015. Kebakaran hutan dan lahan biasanya disebabkan oleh salah satu dari dua hal: disengaja atau tidak disengaja.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada Provinsi Riau diakibatkan oleh kegiatan pembukaan lahan yang dilakukan secara paksa dengan membakar lahan tersebut. Dampak dari pembakaran lahan tersebut terjadinya bencana kabut asap yang melanda Provinsi Riau yang tidak bisa dihindari. Masyarakat yang tinggal di sekitar lahan gambut memang mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap ekosistem setempat (Noor, 2016) karena itulah keberadaan mereka bisa berperan ganda sebagai penjaga sekaligus perusak dari ekosistem tersebut. Untuk itu butuh dibangun suatu pola pengelolaan ekosistem yang melibatkan semua pihak, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaatnya secara nyata dan seterusnya. Keberadaan mereka diharapkan bisa melindungi ekosistem tersebut (Purnama, 2012). Tujuan akhir yaitu agar masyarakat ikut memiliki

kepentingan untuk menggunakan segala sumber daya alam yang tersedia secara bertanggung jawab dan berkesinambungan.

Selama ini pengelolaan lahan gambut sering mengalami kegagalan, baik dilakukan pemerintah maupun perusahaan. Salah satu alasannya ialah karena program tersebut hanya berkonsentrasi pada pemulihan fungsi ekologis lahan gambut dengan mengabaikan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan lewat keterlibatan masyarakat akan diketahui kebutuhan masyarakat tersebut. Disadari akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berbasis kepentingan masyarakat, PT. Pertamina RU II Production Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis, membuat Program Kampung Gambut Berdikari. Berikut bagan tentang mekanisme Program Kampung Gambut Berdikari.

Gambar 1.

Road Map Program Kampung Gambut Berdikari



Diantara program pelestarian lingkungan dalam Program Kampung Gambut Berdikari yang menjadi pusat perhatian bagi pemerhati lingkungan ialah pengembangan hutan gambut menjadi arboretum gambut. Arboretum gambut ialah objek wisata edukasi yang berada di Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan

Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Objek wisata ini ialah satu-satunya yang berada di Provinsi Riau, bahkan di Sumatera. Arboretum gambut merupakan unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Tani Tunas Makmur yang berada di Sungai Pakning. Arboretum gambut memiliki luas 1 hektar, dan kedepannya dalam waktu dekat dari Koperasi Tani Tunas Makmur akan diadakan perluasan penambahan lahan sekitar 1 hektar untuk meningkatkan nilai wisata. Di dalam arboretum gambut terdapat berbagai macam tanaman, contohnya kayu ronggang, kayu meranti, juga terdapat 7 jenis tanaman kantong semar yang mana salah satu diantaranya merupakan spesies langka yang hampir punah. Terdapat juga beberapa spot foto, berbagai permainan, dan lainnya yang meningkatkan kenyamanan ketika berwisata.

Arboretum gambut binaan Pertamina RU II Production Sungai Pakning merupakan kawasan konservasi dan eduwisata lahan gambut yang dirancang untuk sarana pendidikan dan pariwisata, khususnya bagi generasi muda, untuk lebih mengenalkan peran lahan gambut sebagai penyangga ekosistem utama di Provinsi Riau. Kelurahan Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah yang mengalami kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2015. Di bawah payung Program Kampung Gambut Berdikari, sinergi masyarakat Kampung Jawa dan PT. Pertamina RU II Production Sungai Pakning ini mulai dijalankan sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 terkait kerjasama pemadaman karhutla dan mulai tahun 2017 untuk pengembangan pemberdayaan masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Perubahan

Atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut, perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini ialah upaya sistematis dan terpadu yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum untuk melestarikan fungsi ekosistem gambut dan mencegah kerusakan ekosistem gambut.

Pengembangan arboretum gambut tidak terlepas dari kolaborasi antara kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan arboretum gambut. Kolaborasi yang dilakukan antara lain dari pihak pemerintah, perusahaan, dengan masyarakat. Menurut Inskeep (1991), dalam konteks pariwisata, kelembagaan memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pariwisata. Dalam rangka meningkatkan potensi pariwisata, kelembagaan berperan dalam mengendalikan sumber daya dan distribusi manfaat (Triambodo & Damanik, 2015). Pentingnya kelembagaan di sektor pariwisata berasal dari fakta bahwa mereka bisa berfungsi sebagai forum sekaligus motivator untuk mempromosikan dan memperluas partisipasi pariwisata oleh masyarakat (Triambodo & Damanik, 2015). Perencanaan awal yang tepat diperlukan dalam pembentukan lembaga arboretum gambut dalam menentukan program atau kegiatan yang direncanakan, terutama untuk pembentukan kelompok binaan PT. Pertamina RU II Production Sungai Pakning yaitu Koperasi Tani Tunas Makmur untuk bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat lewat program-program yang dijalankan (Sastrayuda, 2010).

Pentingnya pengembangan arboretum gambut ini, selain menjadi tempat eduwisata juga menjadi tempat penelitian yang menarik bagi mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Provinsi Riau. Pengembangan arboretum gambut, faktor kelembagaan, objek dan atraksi eduwisata, dengan sarana dan prasarana eduwisata, semuanya berpengaruh. Salah satu aspek terpenting dalam menjamin keberhasilan pariwisata ialah aspek kelembagaan (Inskeep, 1991). Dari sisi kapasitas kelembagaan, diperlukan kapasitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata, baik berupa organisasi maupun individu sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kebijakan dan program pengembangan arboretum gambut. Pada pengembangan arboretum gambut, peneliti melihat bahwa pada aspek kelembagaan yaitu pada kapasitas organisasi dan individu kurang dalam hal pengembangan arboretum gambut tersebut, misalnya terkait dengan pengembangan potensi dan promosi.

Tinjauan Pustaka

Konsep Kapasitas Kelembagaan

Kapasitas sering digambarkan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan sukses. Kapasitas terkadang dianggap sebagai jaminan kelangsungan hidup organisasi dan individu. Kemampuan untuk melakukan tugas yang relevan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan disebut sebagai kapasitas. (Grindle, 1997:34).

Institusi, standar perilaku, peraturan, aturan dalam masyarakat, kode etik, kontrak, pasar, hak milik, organisasi, dan insentif semuanya terdaftar sebagai sepuluh faktor penting. Sedangkan Ostrom (1990) mengartikan kelembagaan sebagai berikut: kelembagaan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat

(arena) yang menentukan siapa yang berhak mengambil keputusan, tindakan apa yang boleh dan dilarang, aturan apa yang diterima secara umum di masyarakat, prosedur apa yang harus diikuti, informasi apa yang harus atau tidak boleh disediakan, dan manfaat apa yang akan diterima individu sebagai akibat dari tindakannya. Menurut Kapucu, Healy, dan Arslan (2011) Sumber daya yang memadai, tingkat kepemimpinan, kemampuan atau keahlian masyarakat, atau tingkat dalam lembaga ialah contoh kapasitas (perubahan hal-hal baru yang bernilai baik). Lapisan kapasitas masyarakat, yaitu tingkat sistem, tingkat organisasi, dan tingkat orang, bisa dianggap sebagai kapasitas kelembagaan atau kelembagaan (UNDP, 1997).

Individu, kelompok informal, dan organisasi formal membangun jaringan interaksi sosial yang disebut dengan modal sosial, yang berkontribusi pada kapasitas kelembagaan tingkat sistem (Chaskin, 2001). Millen (2006) Tingkat organisasi, mengacu pada struktur, budaya, dan alat manajemen yang memungkinkan individu untuk melakukan yang terbaik. Indikator yang dinilai tepat untuk mengukur kapasitas organisasi dan pengelola arboretum gambut akan mengacu pada pendapat Damanik dan Weber (2006), yaitu:

1. kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi.
2. kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal.
3. Kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata.
4. kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata.

Konsep Pengembangan Organisasi

Pengembangan organisasi merupakan pendekatan komprehensif untuk perubahan terencana yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Pengembangan organisasi ialah aplikasi jangka panjang dari informasi ilmu perilaku untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah internal (Warner, 1987 dan Cummings, 1989). Menurut Wendell French, pengembangan organisasi merupakan usaha jangka panjang termasuk konsultan luar atau internal dengan pengalaman dalam ilmu perilaku organisasi biasanya disebut dengan agen perubahan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan organisasi untuk memecahkan masalah dan menanggapi faktor lingkungan eksternal (Cummings & Worley, 2005).

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar objek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu

usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengevaluasi status benda-benda alam dimana peneliti sebagai instrument utama, sumber data sengaja dijadikan sampel, triangulasi digunakan untuk memperoleh data, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Alasan menggunakan metode kualitatif agar peneliti bisa lebih mendalam melihat kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis lewat pengumpulan data metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan lewat key person. Untuk memperoleh informan, peneliti menggunakan metode purposive sampling melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang bisa diterima atau kualitas tertentu dengan kompetensi, yang berarti subjek memahami dan menguasai masalah dan bersedia memberikan informasi yang komprehensif dan benar tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. berikut orang-orang yang menjadi informan penelitian: Camat Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Lurah Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Perwakilan PT. Pertamina RU II Production Sungai Pakning, yaitu tim Community

Development Officer, Ketua Koperasi Tani Tunas Makmur, dan Ketua Pengelola Arboretum Gambut. Ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Arboretum Gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis

Pada tingkat tertentu dalam lembaga, kapasitas mengacu pada sumber daya, tingkat kepemimpinan, kompetensi, atau keahlian masyarakat yang memadai (perubahan hal-hal baru yang bernilai baik). Sistem, organisasi, dan tingkat kapasitas masyarakat bisa digunakan untuk menilai kapasitas kelembagaan. Pada tingkat sistem, kapasitas kelembagaan terdiri dari ikatan antara individu, kelompok informal, dan organisasi formal, yang menghasilkan jaringan hubungan sosial yang dikenal dengan modal sosial. Tingkat organisasi mengacu pada struktur, budaya dan manajemen yang memungkinkan individu untuk mencapai yang terbaik.

Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis diperlukan kemampuan dan kapasitas dalam sebuah kelembagaan untuk mengembangkan arboretum gambut di Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis ini. Dalam mengukur kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis peneliti menggunakan teori Damanik dan Weber (2006) yang menjelaskan bahwa dalam mengukur kapasitas kelembagaan

terdapat 4 (Empat) indikator yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan Koordinasi
2. Kemitraan Eksternal
3. Pengembangan Potensi
4. Promosi

Kepemimpinan dan Koordinasi

Kepemimpinan ialah seseorang yang mempunyai keahlian dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpin olehnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak menjadi pemimpin. Pada kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut diperlukannya peranan pimpinan agar lembaga itu bisa berjalan dengan baik karena adanya pemimpin bisa membimbing untuk pengembangan arboretum gambut. Koordinasi ialah metode penyediaan jumlah waktu yang tepat dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tindakan yang konsisten dan harmonis pada tujuan yang telah ditentukan.

Peran pemimpin pada sebuah organisasi memiliki peran yang penting dalam memberikan arahan dan mempengaruhi para bawahannya. Tanpa peran pemimpin yang mengatur dan mengarahkan sebuah organisasi mustahil organisasi tersebut bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah organisasi memerlukan sosok pemimpin untuk bisa mengatur dan mengelola sebuah organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Pada pengembangan arboretum gambut juga diperlukannya peran pemimpin agar arboretum gambut bisa dikelola dengan baik. Pemimpin juga memiliki beberapa tipe dalam memimpin sebuah organisasi, hal tersebut dilakukan agar organisasi

yang dipimpin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga yang dilakukan beberapa lembaga yang bekerjasama dengan pengelola arboretum gambut baik lembaga dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kemitraan Eksternal

Kemitraan eksternal menyangkut hubungan kerjasama perusahaan dengan pihak luar perusahaan seperti pemerintah, pemasok/supplier, distributor, retailer, pesaing, dan konsumen. Kemitraan adalah hubungan kerjasama antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Satu pihak mungkin berada dalam situasi atau posisi yang lebih buruk daripada yang lain, tetapi mereka mengembangkan hubungan yang menguntungkan keduanya dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis memerlukan kemitraan eksternal untuk hubungan kerjasama antara pengelola arboretum dengan pihak pemerintah, pihak swasta (Pertamina), dan masyarakat (wisatawan). Pihak-pihak yang terlibat atau bekerjasama untuk pengembangan arboretum gambut ini tidak hanya dari ketiga stakeholder diatas, ada juga dari bermacam-macam organisasi yang turut serta membantu pengembangan arboretum gambut ini.

Pengembangan Potensi

Pengembangan potensi pariwisata memerlukan upaya untuk memperluas sumber daya sebagai daya tarik wisata dengan meningkatkan elemen fisik dan non fisik dari sistem pariwisata untuk

meningkatkan produktivitas. Pentingnya pengembangan potensi bagi pihak pengelola arboretum gambut ini ialah agar masyarakat sekitar atau anggota pengelola arboretum gambut bisa mengembangkan potensi mereka seperti bisa membuat cenderamata yang menjadi ciri khas dari arboretum gambut tersebut.

Pada pengembangan arboretum gambut, pihak pengelola harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki arboretum gambut yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung dan juga mengembangkan potensi masyarakat sekitar arboretum gambut agar potensi yang mereka miliki bisa berdaya untuk bagi pengembangan arboretum gambut kedepannya. Arboretum gambut merupakan salah satu objek wisata yang terbiasa di Kecamatan Bukit Batu dan Kelurahan Sungai Pakning.

Promosi

Promosi ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk memberitahukan produk, jasa, atau suatu tempat yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen atau wisatawan yang dijadikan target pasar. Untuk menilai kapasitas suatu kelembagaan itu dikatakan berhasil atau tidak salah satu faktornya yaitu promosi, promosi dilakukan agar wisatawan bisa mengunjungi arboretum gambut sebagai salah satu tempat untuk berwisata sekaligus belajar.

Promosi pada suatu objek wisata sangat penting dilakukan, agar diketahui oleh orang banyak yang tertarik dengan objek wisata tersebut. Di Kecamatan Bukit Batu banyak sekali objek wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan di luar wilayah Kecamatan Bukit Batu. Salah satu

faktor yang membuat wisatawan mengetahui objek wisata tersebut salah satunya karena promosi yang dilakukan di media sosial.

Faktor Pendukung Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Arboretum Gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis

Pada latar belakang peneliti sudah menjelaskan sebelumnya bertujuan untuk melihat bagaimana kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis, setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara adanya faktor pendukung dalam kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis yaitu sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana

Dalam pengembangan objek wisata yang baik, harus diperlukan sarana dan prasana yang baik pula agar bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung, sarana dan prasana yang baik bisa menjadi salah satu faktor berkembang objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis.

Kerjasama

Dalam hal pengembangan objek wisata pihak pengelola tidak bisa bekerja sendiri, maka diperlukannya menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang bisa mendukung untuk pengembangan arboretum objek wisata tersebut. Sejalan dengan pernyataan diatas pihak pengelola arboretum gambut sudah menjalin kerjasama dengan beberapa pihak atau lembaga yang bisa mendukung atau membantu dalam hal pengembangan

arboretum gambut itu sendiri. Dengan menjalin kerjasama yang baik kepada beberapa pihak atau lembaga itu juga merupakan faktor pendukung dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari wawancara dijelaskan dimuka, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis sudah sesuai dengan ukuran kapasitas kelembagaan yang disampaikan oleh Damanik dan Weber yaitu dalam *Kepemimpinan dan koordinasi*, berkaitan dengan cara memimpin suatu kelembagaan dan cara berkoordinasi antara semua pihak atau anggota yang ada didalam kelembagaan itu. Kepemimpinan dan koordinasi dalam pengembangan arboretum gambut sudah dilakukan oleh berbagai pihak dengan baik. *Kemitraan eksternal*, berkaitan dengan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak diluar dari lingkup internal organisasi. Dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak eksternal yaitu pihak pemerintah, pihak swasta, dan pihak masyarakat sudah dilakukan dengan baik oleh pihak pengelola arboretum gambut dalam pengembangan arboretum gambut. *Pengembangan potensi*, berkaitan dengan upaya meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan baik secara unsur fisik maupun nonfisik sehingga bisa meningkatkan produktivitas. Dalam

pengembangan potensi yang dimiliki arboretum gambut, pihak pengelola dan berbagai lembaga yang terlibat sudah melakukannya dengan baik, semua pihak yang terlibat dalam pengembangan arboretum gambut menjalankan tugasnya masing-masing yang berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh arboretum gambut. *Promosi*, berkaitan dengan memberitahukan suatu informasi kepada sasaran yang dijadikan tujuan. Promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola arboretum gambut dan berbagai lembaga yang terlibat sudah dilakukan dengan baik. Promosi yang dilakukan dengan cara lewat media sosial yang dimiliki oleh arboretum gambut, tujuan dari dilakukan promosi agar semakin banyak pengunjung yang mengetahui dan tertarik datang ke arboretum gambut.

2. Adapun faktor pendukung kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis yaitu: 1) Sarana dan prasarana, peningkatan sarana dan prasarana dalam pengembangan arboretum gambut dilakukan secara terus menerus. 2) Kerjasama, merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam pengembangan arboretum gambut.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dari wawancara dijelaskan di muka, maka peneliti mengajukan saran, yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat sekitar arboretum

gambut agar masyarakat sekitar arboretum gambut bisa berdaya untuk dalam meningkatkan potensi desa yang dimiliki arboretum gambut, potensi desa yang dimaksud ialah dalam pembuatan cinderamata khas arboretum gambut, dengan adanya cinderamata khas arboretum gambut ini bisa meningkatkan minat wisatawan terhadap produk khas arboretum gambut. kemudian juga perlu adanya kerjasama terkait dengan potensi desa yang dimiliki oleh arboretum gambut antara pihak pengelola dengan pihak pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis) terkait dengan potensi desa dalam pengembangan arboretum gambut.

2. Melakukan pembaharuan pada media sosial yang dimiliki arboretum gambut, pembaharuan ini dilakukan agar semakin banyak orang yang melihat dan tertarik untuk mengunjungi arboretum gambut. Pembaharuan yang dilakukan ialah dengan cara mencari pemuda-pemudi sekitar arboretum gambut yang pandai akan hal editing dan pembuatan videographer yang berkaitan dengan arboretum gambut.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Creswell, John W. 2014. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: PustakaPelajar

Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 98

- Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, hlm. 164-179.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wirnardi, J. 2005. Manajemen Perubahan (Management of Change). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buchari, A; Santoso, M. B; Marlina, N (2017). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Garut (Studi Kasus Di Desa Pesawahan Kecamatan Tarogong Kaler). Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik (JAKPP). Vol 3 (1).
- Creswell, J.W. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah, A. S. 2019. Kapasitas Kelembagaan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Tasikmalaya. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik (JKAP). Vol. IV (3).
- Kasni. Kapasitas Kelembagaan Dalam Optimalisasi Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur.
- M.Mayarni, H. A. (2021). Tourism Governance: Bumdes As The Spirit Of Community Economic Empowerment. *Sosiohumaniora*, 23(1), 65-71.
- Pratiwi, Nuning Indah. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1 (2)
- Prafitri, G. R; Damayanti, M (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). Jurnal Pengembangan Kota. Vol 4 (1): 76-86. DOI: 10.14710/jpk.4.1.76-86
- Sukoco, J. B (2019). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kota Surakarta. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 8 (1): 15-22.
- Umar, A; Burhanuddin; Nasrulhaq (2019). Kolaborasi Aktor Dalam Pembangunan Pariwisata Hutan Mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Jurnal Inovasi Kebijakan. Vol. 3 (1): 57-66.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Republika.co.id. (2018, 11 September). In Picture: Mengenal Fungsi Lahan Gambut Di Arboretum Gambut Marsawa. Diakses Pada 10 Oktober 2020, dari <https://republika.co.id/berita/pxo7aq283/mengenal-fungsi-lahan-gambut-di-arboretum-gambut-marsawa>

Pertamina.com. (2019, 04 Oktober). Gubernur Riau Apresiasi Arboretum Gambut Binaan Pertamina Sei Pakning. Diakses Pada 10 Oktober 2020, dari <https://pertamina.com/id/news-room/energia-news/gubernur-riau-apresiasi-arboretum-gambut-binaan-pertamina-sei-pakning>

Antaraneews. (2018, 13 November). Program Arboretum Gambut Pertamina Dinilai Positif. Diakses Pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.antaraneews.com/berita/768008/program-arboretum-gambut-pertamina-dinilai-positif>

Riaupotenza.com. (2018, 09 November). Keren Nih, Arboretum Gambut Sungai Pakning Dijadikan Destinasi Wisata. Diakses Pada 10 Oktober 2020, dari <https://riapotenza.com/berita/22179/keren-nih-arboretum-gambut-sungai-pakning-dijadikan-destinasi-wisata>

Camatbukitbatu.bengkaliskab.go.id. (2019). Kec. Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Diakses Pada 01 April 2021, dari <https://camatbukitbatu.bengkaliskab.go.id/>

Bengkaliskab.go.id. KECAMATAN BUKIT BATU. Diakses Pada 01 April 2021, dari <https://bengkaliskab.go.id/view/opd/kecamatan-bukit-batu>

Camatbukitbatu.bengkaliskab.go.id. (2019). Kelurahan Sungai Pakning. Diakses Pada 01 April 2021, dari <https://camatbukitbatu.bengkaliskab.go.id/web/statis/kelurahan-sungai-pakning/4>

Republika.co.id (2019, 23 Agustus). Cerita Sadikin, Bangkit Usai Kebakaran Gambut. Diakses Pada 01 Mei 2021, dari <https://www.republika.co.id/berita/pwn61>

e368/cerita-sadikin-bangkit-usai-kebakaran-gambut

Riaukepri.com (2018, 08 November). Pertamina Jadikan Arboretum Gambut Sungai Pakning Sebagai Destinasi Wisata. Diakses Pada 01 Mei 2021, dari <https://riaukepri.com/2018/11/08/7643/>